

Harian Waspada: Jihad Pencerdasan Umat

Oleh dr. Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Syariah Dan Hukum UIN-SU Medan

Tema besar yang diangkat Harian Waspada dalam Seminar Hari Ulang Tahun (HUT) ke 69 yang diselenggarakan di Hotel Tiara tanggal 11 Januari 2016 berkenaan memaknai jihad kontemporer merupakan tema yang menarik untuk didiskusikan dalam berbagai perspektif. Setidaknya satu hal yang menarik dari sisi materi diskusi yang disampaikan Prof. Din Syamsuddin sebagai narasumber dalam seminar tersebut adalah bahwa jihad akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan umat. Menurutnya, bahwa dalam konteks kekiniaan dan ke-Indonesiaan bahwa jihad yang dibutuhkan adalah jihad *muwajahah*, jihad yang mampu menyiapkan dan menyaingi apa yang dilakukan orang lain sebagai sebuah penyeimbang, bukan jihad *mu'aradhah*, jihad yang sifatnya melawan dengan sesuatu gerakan yang bersifat fisik.

Dalam konteks ini menarik untuk melihat posisi strategis Harian Waspada sebagai surat kabar pencerdasan umat. Jika menarik kalimat apa yang disebut Prof. Din Syamsuddin bahwa Harian Waspada telah memainkan peranan penting dalam jihad *muwajahah*. Dalam jihad *muwajahah* tidak dapat dipungkiri atas kontribusi Waspada yang telah memberikan pencerahan dan pencerdasan terhadap masyarakat mulai dari pemberitaan yang sifatnya umum sampai pada pembincangan dan diskusi agama dalam kolom setiap hari Jum'at. Bahkan, Waspada telah mampu melakukan stimulus bagi masyarakat muslim khususnya dengan artikel keagamaan dalam melihat realitas keragaman pendapat dan pemahaman dalam Islam untuk selanjutnya menyadarkan harus punya kemampuan untuk melihat perbedaan pendapat bukan sebuah hal yang jelek dan ditakuti tetapi merupakan khazanah yang perlu dipelihara dan dikembangkan dalam membangun peradaban yang cerdas dan dinamis.

Oleh karena itu, setidaknya, jihad *muwajahah* dunia surat kabar, perbukuan dan sejenisnya satu hal yang sangat menentukan bagi kelanjutan dan perkembangan suatu peradaban. Tingginya Peradaban Yunani dengan para filosofnya, peradaban

Cina, Mesir, dan sebagainya terus eksis sehingga diketahui umat manusia belakangan dikarenakan tercatat dalam untaian buku sejarah. Jika tidak, dapat dipastikan setinggi apa pun suatu peradaban hanya bersemayam dalam pikiran orang-orang tertentu tidak akan bertahan dan berkesinambungan sampai dewasa ini.

Alquran Dan Pencerdasan

Setidaknya, Alquran dalam surat al-Alaq ayat 1-5 yang diturunkan pertama kali terdapat dua kata yang perlu direnungkan untuk menunjukkan Alquran datang tidak saja untuk mengubah sebuah perilaku masyarakat jahiliyah secara akidah, dan akhlak terhadap Tuhan, tetapi lebih jauh lagi untuk mengentaskan kebodohan tidak pandai baca, dan menulis. Dalam literatur sejarah masyarakat Arab pada saat itu memang banyak yang "ummi" tidak pandai baca dan menulis.

Dua kata pada rangkaian ayat di atas adalah kata "iqra" dan kata "al-qalam". *Iqra* adalah kata yang menuntun untuk membaca, sedangkan *al-qalam* maknanya pena, yang secara eksplisit dalam konteks kekinian alat yang digunakan untuk menulis. Setidaknya, dari dua kata tersebut sudah sangat jelas sekali bagi siapa pun yang membaca Alquran khususnya umat Islam untuk memberikan apresiasi yang cukup tinggi dengan konsep yang dibawa Alquran dengan menggiatkan tradisi membaca dan menulis.

Pada hakikatnya pesan Alquran yang cukup tinggi tersebut telah ditangkap dan diaplikasikan dengan baik Rasulullah, para sahabat, sampai para tabi'in. Penulisan Alquran, penulisan Hadis Rasul, penulisan kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya, fikih, ilmu kalam, tasawuf, tafsir, dan yang lainnya merupakan bukti nyata bahwa generasi awal dapat menangkap pesan Alquran seputar tradisi baca tulis. Bahkan, pendirian pustaka raksasa Bait al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah mengindikasikan bahwa tradisi baca tulis di kalangan umat Islam sudah berlanjut dengan baik yang pada saat itu dunia Barat yang dikenal dewasa ini sebagai pusat ilmu pengetahuan masih dalam kegelapan.

Satu pesan yang perlu ditangkap dari refleksi Hut Waspada 69 pada momen ini adalah dengan menghidupkan semangat jihad pencerdasan melalui tradisi baca dan tulis.

Dalam rentetan kitab *tha-baqat* seputar kehidupan para ulama klasik yang masyhur terkait dengan produktivitas membaca dan menghasilkan karya-karya besar, misalnya, ibn Taymiyah, ibn khaldun, ibn Hajar al-Asqalani dan banyak ulama-ulama lainnya yang jika dibandingkan dan dihitung umur mereka dengan hasil karya-karya yang mereka hasilkan terkadang tidak cukup umur mereka untuk menghasilkan karya-karya monumental tersebut.

Namun, cukup disayangkan belakangan terjadi tingkat penurunan di kalangan umat Islam dalam menyikapi tradisi baca tulis yang semestinya terus dikembangkan dan dijaga. Sementara itu, dunia Barat cukup signifikan melakukan penelitian, perbukuan, penerbitan, dengan mengembangkan semangat baca tulis yang sekali lagi perlu ditegaskan merupakan spirit dari Alquran. Di tengah-tengah masyarakat misalnya, para ustadz, muballigh, penceramah dan sebagainya lebih cenderung dengan budaya *oral* (penyampaian dengan lisan) saja.

Memang dalam rentetan ulama di Indonesia misalnya hanya beberapa orang saja yang mampu mengembangkan agama ini dengan budaya oral sekaligus tulis misalnya Hamka, Endang Saifuddin Anshari, Abdul Halim Hasan Al-Binjai, Arsyad Thalib Lubis, dan sebagainya. Padahal, Alquran menuntun menggabungkan mengembangkan dakwah Islam tidak hanya dengan budaya *oral* tetapi juga dengan tulisan.

Satu pesan yang perlu ditangkap dari refleksi Hut Waspada 69 pada momen ini adalah dengan menghidupkan semangat jihad pencerdasan melalui tradisi baca dan tulis. Jika ada kata-kata bijak "buku adalah jendela dunia", tidak salah kiranya menyebut "surat kabar adalah jendela dunia" karena setidaknya

menekankan urgensi dan maha pentingnya membaca dalam kehidupan ini.

Jika ingin mengetahui sejarah dunia yang cukup tua ini dengan beragam pengalamannya dari mulai pergantian generasi umat, ilmu pengetahuan, tokoh, kejadian-kejadian yang maha dahsyat dan sebagainya kuncinya terletak pada bacaan kita masing-masing. Setinggi apa pun gelar akademis yang diperoleh seseorang sampai profesor (guru besar) tanpa trus membaca akan menjadi menurun tingkat kualitasnya baik dalam pengayaan khazanah, analisis, perspektif, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, perlu ditumbuhkan kembangkan budaya minat baca kita pada semua lapisan mulai dari anak-anak sampai orang tua, terlebih lagi pada masa-masa sekolah. Semakin membaiknya tingkat minat baca tentunya punya pengaruh baik pula kepada pengembangan Sumber daya manusia (SDM) masyarakat Indonesia. Mungkin lebih khusus bagi insan akademis mahasiswa, dosen dan sebagainya perlu menginventaris buku yang mendukung dalam pengembangan keilmuan berupa banyak yang dapat dibeli setiap bulannya, dan bukan sebaliknya mencukupkan yang sudah lama dan terus produktifitas dalam menuangkan gagasan briliannya untuk dunia.

Kesimpulan

Memaknai jihad dalam kaitannya dengan peranan Waspada yang telah berkiprah 69 tahun dalam pencerdasan masyarakat merupakan momen penting untuk kembali menyadarkan kepada seluruh masyarakat betapa pentingnya jihad pencerdasan melalui tradisi membaca dan menulis dalam kehidupan. Semoga Harian Waspada terus eksis mengusung misi pencerdasan dan pencerahan.